

**“SEKAR KUSUMA”
SEBUAH SANGGIT, KARAKTER, DAN
KEPRIBADIAN**

Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)



Oleh :

Ketua Peneliti :

Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196006051982031005

Anggota :

Nandhang Wisnu Pamenang, S.Sn., M.Sn.
NIP. 199403062019031011

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor SP DIPA-023.17.2.677542/2023

Tanggal 30 November 2022

Direktoral Jenderal Perguruan Tinggi,

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi,

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)

Nomor: 1025/IT6.2/PT.01.03/2023

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Juni 2023

ABSTRAK

Penyusunan karya tari “Sekar Kusuma”, di dasari sebuah pemikiran bahwa dewasa ini minat untuk mencipta sebuah karya tari yang berakar pada tari tradisi khususnya dilingkungan ISI Surakarta mengalami penurunan. Dampak dari permasalahan tersebut para mahasiswa yang memilih minat kepenarian kekurangan ragam karya yang bisa dipilih sebagai wahana kreativitas kepenarian. Dampak lanjutanya adalah perubahan dan perkembangan karya-karya yang berakar pada tari tradisi di masyarakat mengalami kemandegan. Berangkat dari pemikiran tersebut pengkarya tertarik untuk menyusun sebuah karya tari yang terilhami dari karakter, sikap dan permasalahan tokoh fenomenal yang terdapat pada cerita Bharatayuda, yaitu Basukarna dan Gatutkaca. Penggarapan karya tari dengan Judul “Sekar Kusuma”, akan diwujudkan dengan menggunakan pendekatan garap tari kelompok bertema dengan menghadirkan dua tokoh kesatria tersebut.

Garap kelompok bertema digunakan dengan menghadirkan sajian karya tari yang lebih berorientasi pada garap koreografi kelompok dalam nuansa ceritera yang berlatar belakang perang Baratayuda. Dalam penggarapannya, karya tari ini akan diwujudkan dengan menampilkan sajian tari dengan garap kelompok bertema ceritera dengan segala atribut yang melengkapi sebagai sebuah koreografi kelompok. Sajian karya tari Sekar Kusuma didukung oleh tujuh (7) penari putra yang melambangkan sosok atau tokoh-tokoh yang dihadirkan sebagai inspirasi garap tari. Garap gerak adalah berpijak pada repertoar atau vokabuler gerak tari tradisi Surakarta dengan tidak menutup kemungkinan adanya vokabuler gerak baru yang dipandang mampu memenuhi kebutuhan rasa ungkap tari yang dihadirkan. Untuk mewujudkan karya tari dengan judul Sekar Kusuma ini pengkarya telah menyusun langkah-langkah strategis yang terkait dengan produksi tari yaitu, perencanaan, penggarapan, dan gelar karya tari. Karya tari Sekar Kusuma secara struktur akan disusun dalam bagian-bagian yang mencerminkan sebuah karya dengan pendekatan garap koreografi kelompok.

Kata kunci : Karakter, kepribadian, karya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan sebagai rasa syukur dapat menyelesaikan Laporan Pengkaryaan dengan judul “Identitas Perempuan Dalam Karya Tari Sang Kustiah (Nyi Ageng Serang) Sebagai Pembelajaran Karakter Perempuan Pada Masa Kini”.

Pengkarya telah berusaha semaksimal mungkin, namun tidak mustahil tulisan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, pengkarya mengharapkan kritik dan saran demi kebaikan tulisan ini. Pada kesempatan ini pengkarya menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Pengelola LPPMPP yang telah memberikan kesempatan kepada pengkarya untuk melakukan pengkaryaan dengan didukung pendanaan.
2. Para Narasumber yang telah memberikan masukannya dalam pengkaryaan laporan pengkaryaan ini.
3. Para rekan kerja dan mahasiswa yang membantu dalam kelancaran pengkaryaan ini.
4. Perpustakaan pusat ISI Surakarta dan perpustakaan jurusan tari yang banyak membantu dalam pencarian data yang diperlukan dalam pengkaryaan ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat pengkarya sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam pengkaryaan pengkaryaan ini.

Akhir kata, pengkarya berharap deskripsi karya seni ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 09 November 2023

Pengkarya

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Tabel	viii
Glosarium.....	ix
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Dan Manfaat	2
BAB II	
Tinjauan Sumber	4
BAB III	
Metode Penelitian Artistik	5
BAB IV	
Deskripsi Karya	
A. Gerak.....	9
B. Tema.....	11
C. Ekspresi Wajah/Polatan	13
D. Tata Rias dan Busana.....	14
E. Panggung.....	16
F. Pencahayaan/ Tata Cahaya	17
G. Property/Properti.....	21
H. Tata Panggung	22

BAB V

Luaran Penelitian Artistik	23
Daftar Pustaka	24
Lampiran	26



DAFTAR GAMBAR

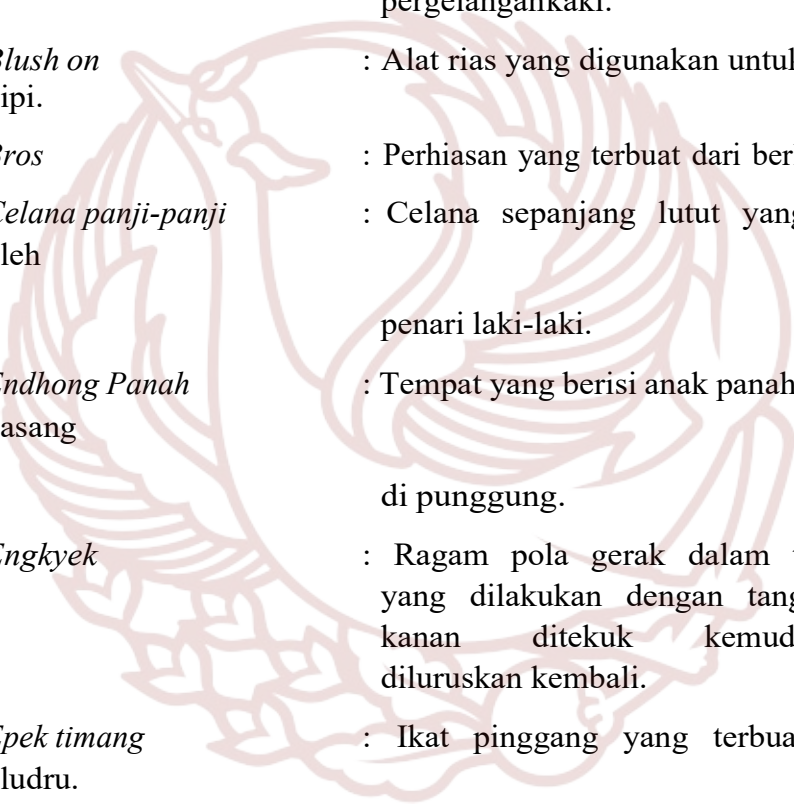
Gambar 1. Bagan proses mencipta	6
Gambar 2. Proses pendalaman karakter tokoh Adipati Karna.....	7
Gambar 3. Proses Penggarapan perang kelompok	7
Gambar 4. Proses Penyusunan berdasarkan pola lantai	8
Gambar 5. Pose pola gerak <i>Sidangan Sampir Sampu</i>	9
Gambar 6. Pose adegan perangan.....	12
Gambar 7. Sosok Adipati Karna wayang kulit.....	13
Gambar 8. Sosok Gatutkaca wayang kulit	14
Gambar 9. Rias wajah Adipati Karna (kiri), rias wajah Gatutkaca (kanan)...	15
Gambar 10. Busana Adipati Karna (kiri), Busana Gatutkaca (kanan)	16
Gambar 11. Contoh panggung Procenium	17
Gambar 11. Gandewa dan Nyenyep (anak panah)	21
Gambar 12. Keris.....	21

DAFTAR TABEL

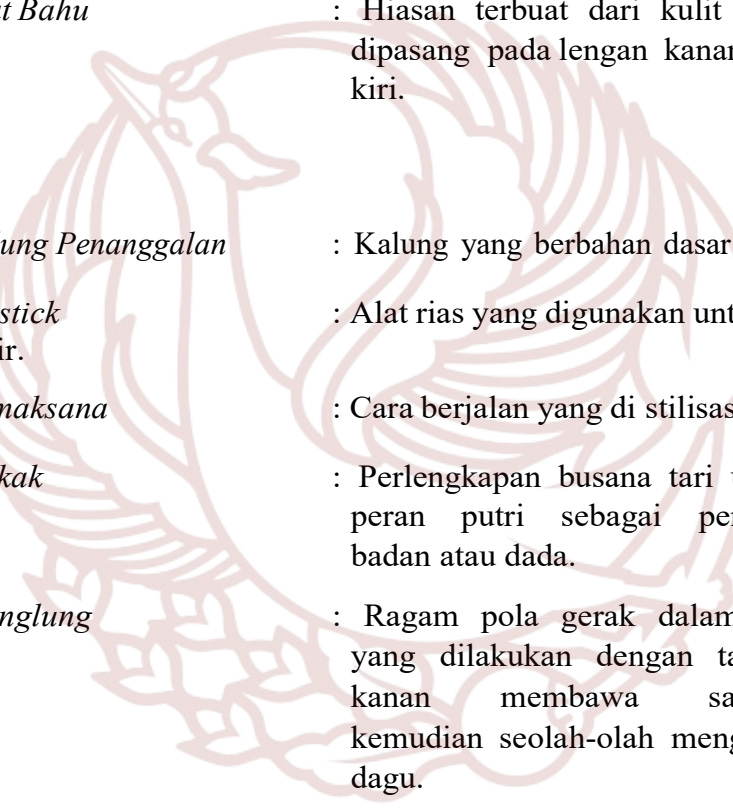
Tabel 1. Skenario Tari Sekar Kusuma	10
Tabel 2. Tata cahaya karya tari Sekar Kusuma.....	17



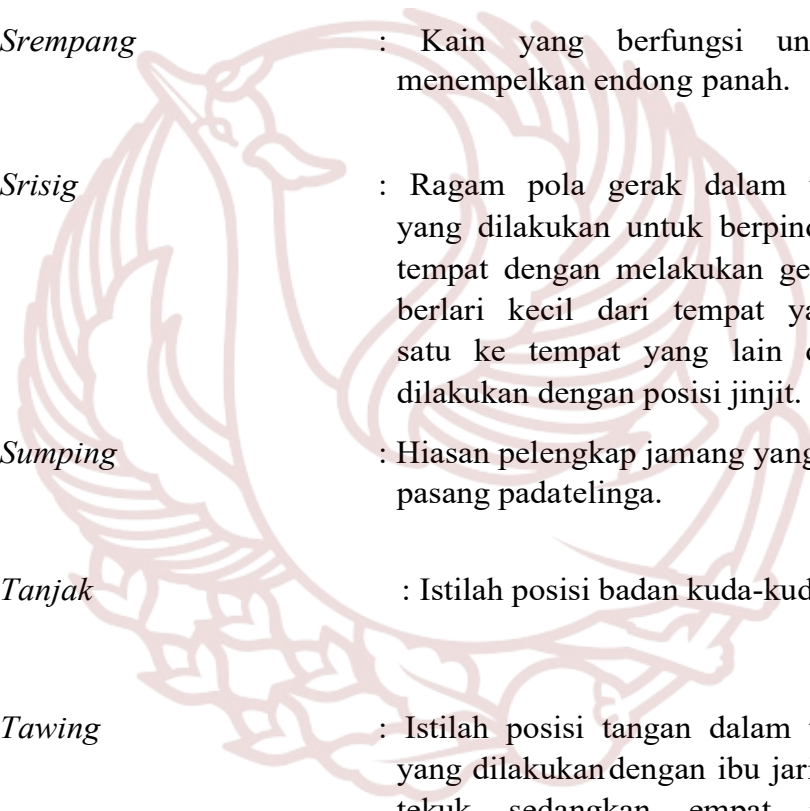
GLOSARIUM



<i>Accidental</i>	: Kebetulan, tidak sengaja
<i>Antawecana</i>	: Dialog dalam wayang orang
<i>Audience</i>	: Penonton
<i>Binggel</i>	: Perhiasan yang digunakan pada pergelangankaki.
<i>Blush on pipi.</i>	: Alat rias yang digunakan untuk pemerah pipi.
<i>Bros</i>	: Perhiasan yang terbuat dari berlian palsu.
<i>Celana panji-panji oleh</i>	: Celana sepanjang lutut yang dipakai penari laki-laki.
<i>Endhong Panah pasang</i>	: Tempat yang berisi anak panah yang di di punggung.
<i>Engkyek</i>	: Ragam pola gerak dalam tari yang dilakukan dengan tangan kanan ditekuk kemudian diluruskan kembali.
<i>Epek timang bludru.</i>	: Ikat pinggang yang terbuat dari kain bludru.
<i>Eyelinex</i>	: Alat makeup yang digunakan untuk menggaris tepian mata bagian atas ataupun bawah.
<i>Grodha</i>	: Hiasan rambut berbahan dasar kulit yang di pakai pada belakang kepala.
<i>Ilat-ilatan</i>	: Perlengkapan busana tari untuk peran putri yang berbentuk seperti lidah.
<i>Jamang</i>	: Hiasan yang berbahan dasar kulit



	yang dipakai di kepala.
<i>Keris</i>	: Merupakan senjata yang diselipkan diantara gulungan <i>sabuk</i> yang terletak pada bagian punggung.
<i>Kalung Karset</i> bentuknya	: Kalung permata atau logam yang panjang.
<i>Klat Bahu</i>	: Hiasan terbuat dari kulit yang dipasang pada lengan kanan dan kiri.
<i>Kalung Penanggalan</i>	: Kalung yang berbahan dasar kulit.
<i>Lipstick</i> bibir.	: Alat rias yang digunakan untuk pemerah bibir.
<i>Lumaksana</i>	: Cara berjalan yang di stilisasi.
<i>Mekak</i>	: Perlengkapan busana tari untuk peran putri sebagai penutup badan atau dada.
<i>Manglung</i>	: Ragam pola gerak dalam tari yang dilakukan dengan tangan kanan membawa sampur kemudian seolah-olah mengusap dagu.
<i>Menthang</i>	: Istilah posisi tangan dalam tari dimana kedua tangan terbuka di samping badan.
<i>Nyekithing</i>	: Istilah posisi tangan dalam tari dimana ujung ibu jari dan jari telunjuk disatukan hingga membentuk “o” dan jari lain di stilisasi.
<i>Pengrawit</i>	: Seseorang yang memainkan alat musik gamelan.



<i>Poles</i>	: Perhiasan pada pergelangan tangan yang digunakan oleh penari laki-laki.
<i>Sampur</i>	: Kain yang digunakan untuk menari.
<i>Slepe</i>	: Perlengkapan busana tari untuk peran putri yang terbuat dari kain bludru.
<i>Shading</i>	: Garis di pangkal hidung ke bawah warna samar-samar.
<i>Srempang</i>	: Kain yang berfungsi untuk menempelkan endong panah.
<i>Srisig</i>	: Ragam pola gerak dalam tari yang dilakukan untuk berpindah tempat dengan melakukan gerak berlari kecil dari tempat yang satu ke tempat yang lain dan dilakukan dengan posisi jinjit.
<i>Sumping</i>	: Hiasan pelengkap jamang yang di pasang padatelinga.
<i>Tanjak</i>	: Istilah posisi badan kuda-kuda dalam tari
<i>Tawing</i>	: Istilah posisi tangan dalam tari yang dilakukan dengan ibu jari di tekuk sedangkan empat jari diluruskan.
<i>Tembang</i>	: Nyanyian dalam bahasa jawa.
<i>Tempuk Gending</i>	: Saat musik dan tarian disatukan pada proses pertunjukan tari.
<i>Timang</i>	: Hiasan kuningan yang berwarna emas yang dipasang di tengah perut, timang dikenakan sepasang dengan epek. Biasanya digunakan penari laki-laki.

- Treatment* : Perlakuan.
- Ulap-ulap* : Istilah posisi tangan di depan alis yang distilisasi.
- Uncal (Badhong)* : Merupakan perlengkapan busana tari yang terdiri dari dua macam bahan yaitu *badhong* dan *uncal*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya tari Sekar Kusuma, terilhami atas karakter, sikap dan permasalahan dua tokoh kesatriya dibalik perang baratayuda yang terdapat dalam karya sastra Mahabarata, yaitu Basukarna dan Gatutkaca. Basukarna adalah sosok kesatriya yang teraniaya karena kelahirannya tak diharapkan, ia memiliki sikap dan kepribadian sebagai kesatriya yang teguh pada pendirian, pemberani, tegas, cerdas dan penuh kasih. Di sisi yang lain Gatutkaca adalah kesatriya muda pemberani dan tanggung jawab. Diibaratkan ke dua tokoh tersebut dua kesatriya sebagai bunga bangsa yang rela mengorbankan jiwa dan raganya demi kemuliaan masyarakat dan keluarganya.

Sikap dan karakter ke dua tokoh tersebut mencerminkan sebagai sosok kesatriya utama sebagai bunga-bunga bangsa “Sekar Kusuma”. Berrpijak dari berbagai fenomena tentang tokoh-tokoh tersebut, pengkarya terinspirasi dan terpacu untuk mewujudkan sebuah karya tari baru dalam bentuk garap koreografi kelompok bertema ceritera dengan judul Sekar Kusuma.

Untuk mewujudkan karya tari dengan ini pengkarya telah menyusun langkah-langkah strategis yang terkait dengan produksi tari yaitu, perencanaan, penggarapan, dan gelar karya tari. Karya tari Sekar Kusuma secara struktur akan disusun dalam bagian-bagian yang mencerminkan sebuah karya yang menggunakan pendekatan garap seperti tersebut di atas. Garap hakikatnya adalah sebuah sistem yang melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu (Supanggah, 2007:4). Keterlibatan unsur-unsur ini sangat penting dan menjadi pondasi dalam terciptanya sebuah keharmonisan dan keindahan dalam tari. Meskipun banyak yang beranggapan bahwa keindahan tari adalah dari bentuk dan strukturnya, akan tetapi esensi dari tari itu diciptakan dan masa penciptaan tari itu sangat berpengaruh.

Secara struktur garap sajian karya tari “Sekar Kusuma” terbagi dalam babag atau bagian yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu maju beksan, beksan dan mundur beksan. Susunan atau struktur tari tersebut memanglah lazim digunakan dalam penggarapan tari klasik gaya mataram. Akan tetapi, isian dalam setiap babag akan berbeda dan selalu beragam tergantung dengan koreografernya masing-masing. Para koreografer tari tradisi berupaya merekonstruksi, mereinterpretasi, dan mengaktualisasi tari tradisi yang sudah ada dan dengan kemampuan kreativitasnya berani memvisualkannya. Para koreografer tradisi banyak yang menciptakan hal baru dalam penggarapannya, sebut saja dalam sanggit cerita, karakteristik tokoh, susunan gerak, musik tari, rias, busana, dan berbagai properti yang menyertainya (Widyastutieningrum, 2012: 113). Upaya pengembangan idealis dan pemikiran seorang koreografer tradisi inilah yang saat ini sudah mulai mengalami penurunan. Hal ini terkait dengan semangat para koreografer muda yang lebih menawarkan sesuatu garap yang lebih dinamis, segar, baru, modern, dan bebas. Awal mula pemikiran para koreografer muda adalah menekankan pada sebuah improvisasi, menentukan struktur tari sendiri dan penari dapat menginterpretasi tarinya.

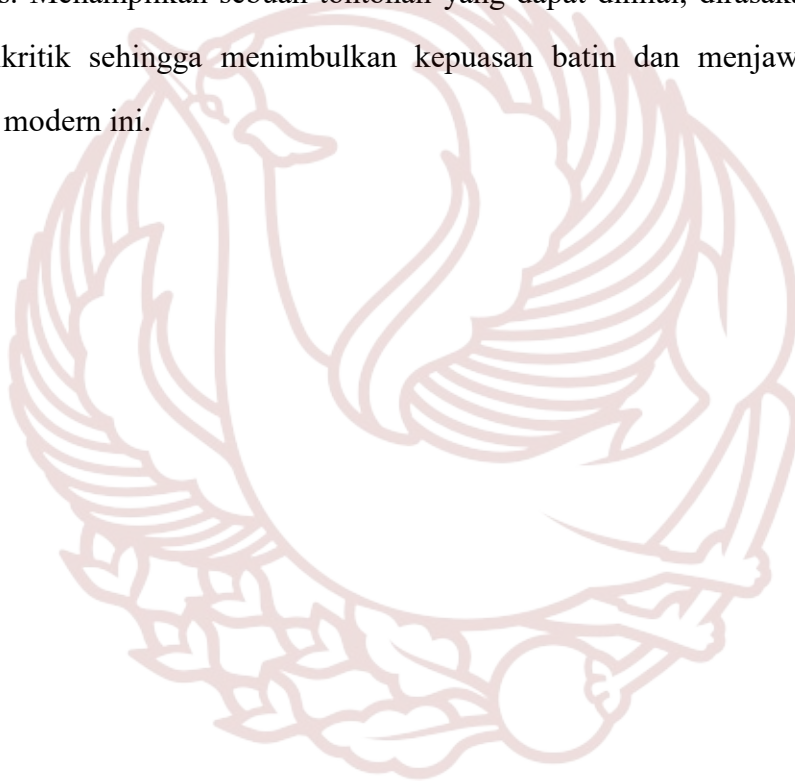
Perubahan dalam konsep berkarya memang sudah mengalami kemajuan dan banyak memunculkan koreografer-koreografer muda dan menjanjikan untuk masa depan. Akan tetapi, jarang sekali yang muncul seorang koreografer baru yang memegang panji tradisi dan siap mengguncang jagat tari. Asumsi inilah menimbulkan suatu polemik di dalam dada yang ingin diungkapkan dengan sebuah karya baru berakar dari tradisi, karakter tokoh, struktur tradisi, bentuk tradisi dan suasana tradisi dengan digarap secara modern.

B. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan dari pengkaryaan artistik ini adalah menjawab tantangan saat ini yang dalam fenomena yang terjadi adalah karya tari tradisi dipandang lebih rendah dari karya modern dan kontemporer karena dirasa kurang kreatif, sehingga

koreografer tradisi kurang mendapatkan penghargaan yang tinggi. Hal lain yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan kembali semangat berkarya pada generasi muda yang berakar dari tradisi klasik. Tradisi klasik bukan hanya dianggap sebagai karya biasa akan tetapi menjadi mendunia dan dihargai mahal.

Manfaat yang ditawarkan adalah kebaruan dalam penciptaan tari tradisi klasik yang dapat dinikmati masyarakat umum, pengkarya, penikmat seni dan kritikus. Menampilkan sebuah tontonan yang dapat dinilai, dirasakan, dinikmati, dan dikritik sehingga menimbulkan kepuasan batin dan menjawab tantangan zaman modern ini.



BAB II

TINJAUAN SUMBER

Bothekan Karawitan Tari II: Garap Tulisan Rahayu Supanggah tahun 2017 menjelaskan tentang materi garap, penggarap, sarana garap, peranbot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap yang digunakan sebagai acuan dalam penggarapan karya tari Sekar Kusuma.

Revitalisasi Tari Gaya Surakarta tulisan Sri Rochana Widayastutieningrum tahun 2012 berisi tentang aktualisasi tari gaya Surakarta, revitalisasi tari gaya Surakarta, rekontruksi reinterpretasi reaktualisasi tari bedhaya, pembentukan penari di lembaga pendidikan tari, penciptaan dan kontribusinya dalam perkembangan tari, dan perubahan proses pembelajaran tari tradisional jawa digunakan sebagai acuan dalam karakter dan kepribadian karya tari.

Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta (Studi Kasus Bedhaya Ela-ela) Tesis S2 oleh Sunarno Purwalelono. Tulisan ini banyak membahas tentang bentuk garap tari tradisi Keraton, khususnya tentang garap tari Bedhaya. Melalui tulisan ini penyusun banyak mendapatkan gambaran struktur tari, garap gendhing, makna dan simbol dalam sebuah sajian tari garap Bedhaya.

Pengetahuan Tari tulisan Sutarno Haryono tahun 2017 berisi tentang konsep hasthasawanda, tari traditional keraton dan tari kerakyatan, jenis tari menurut sifatnya, bentuk gerak dan kualitas, penggarapan tari, faktor pembentukan tari, koreografi, dan problematika seni tari dalam kehidupan manusia digunakan sebagai bentuk pengungkapan karakter tari dan karya tari.

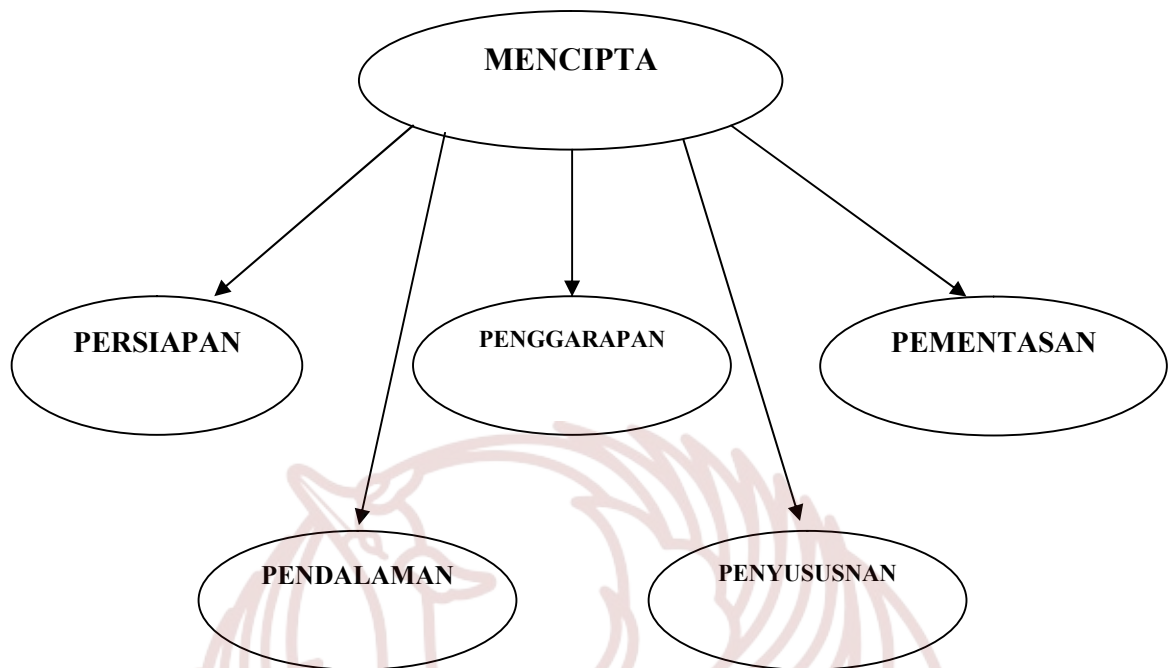
BAB III

METODE PENCIPTAAN

Mencipta adalah suatu proses kreatif yang diawali karena adanya dorongan untuk merasakan, menemukan, dan menuangkan gagasan atau ide untuk dikembangkan dan diwujudkan dalam sebuah karya. Sebuah karya tari tercipta tidaklah secara spontan tetapi melalui suatu proses panjang mulai dari perancangan, penggarapan, dan pementasan atau gelar karya. Menurut Alma M.Hawkins dalam buku *Bergerak Menurut Kata Hati* bahwa proses penciptaan sebuah karya melewati beberapa tahap yaitu Eksplorasi, Improvisasi, Evaluasi.

1. Tahap I. Eksplorasi. Kegiatan perancangan karya, dimana pencipta melakukan penjajakan untuk mendapatkan ragam gerak tari melalui perenungan, imajinasi, interpretasi terhadap berbagai fenomena yang tertangkap indra pencipta.
2. Tahap II. Improvisasi. Pencipta melakukan proses pengembangan dengan cara mencoba-coba dan juga mencari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi, dikembangkan dari aspek tenaga, ruang, waktu sehingga menghasilkan ragam gerak yang sangat banyak.
3. Tahap III. Evaluasi, yaitu proses untuk menyeleksi dan menilai ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi. Dalam kegiatan ini penata tari mulai menyeleksi, dengan cara memilih ragam gerak yang tidak sesuai dan ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya. Hasil inilah yang akan digarap oleh penata tari pada tahap komposisi tari.

Berpijak dari pikiran tersebut, pengkarya dalam menyusun karya tari “Sekar Kusuma”, melakukan langkah-langkah strategis guna terwujudnya karya tari. Empat ‘P, atau (5) langkah strategis pengkarya rencanakan adalah, a.Persiapan/perancangan, b. Pendalaman, c. Penggarapan, d. Penyusunan, dan e.Pementasan/pergelaran.



Gambar 1. Bagan proses mencipta
Dokumentasi foto nandhang, 2023

Persiapan, pengkarya melakukan perenungan, penjelajahan atau eksplorasi guna menemukan ide-ide baik isi maupun bentuk. Hasil dari proses ini pengkarya dapat menentukan ide tentang tokoh Adipati Karna dan Gatutkaca sebagai sumber kreatif dalam garap bentuk tari kelompok bertema. Dalam tahap ini mengumpulkan data terkait pencarian materi atau vokabuler gerak berdasarkan kebutuhan adegan, pengenalan tokoh berdasarkan sejarah cerita wayang melalui sumber buku ataupun narasumber.

Pendalaman, pada tahap ini pengkarya melakukan evaluasi berbagai gagasan yang akhirnya mengerucut menjadi tema karya tari, yaitu tema keprajuritan yang diwadahi melalui penggarapan konflik ke dua tokoh yang dihadirkan.



Gambar 2. Proses pendalaman karakter tokoh Adipati Karna
Dokumentasi foto didik, 2023.

Penggarapan, yaitu proses mewujudkan karya tari yang diawali dengan penataan plot atau alur cerita dan dilanjutkan dengan proses penggarapan elemen utama garap tari, yaitu gerak.



Gambar 3. Proses Penggarapan perang kelompok
Dokumentasi foto didik, 2023.

Penyusunan, adalah proses pembentukan dengan mengolah unsur atau elemen pendukung garap tari yang mencakup musik tari, tata rias dan busana, dan juga property yang diperlukan.



Gambar 4. Proses Penyusunan berdasarkan pola lantai
Dokumentasi foto didik, 2023.

Pementasan, adalah kegiatan pengkarya untuk mempertunjukan hasil kerja kreatifnya dihadapan penonton. Tahap ini pengkarya mempersiapkan tata scenografi tari mulai setting panggung dan juga tata cahaya yang diperlukan.

BAB IV DESKRIPSI KARYA

A. Gerak

Gerak dalam sebuah sajian tari merupakan elemen utama karena melalui gerak tubuh seorang penari tari sebagai sebuah pertunjukan hadir. Seperti dinyatakan oleh Sri Rochana dalam bukunya Pengantar Koreografi bahwa gerak merupakan elemen pokok yang menjadi subyek garap tari, melalui gerak penari mengungkapkan pengalaman bathin dan perasaannya jiwanya sesuai karate tokoh yang diperankan. Karya tari Sekar Kusuma dalam penggarapannya berpijak pada gerak-gerak tari Surakarta putra gagah untuk tokoh Gatutkaca, putra alus untuk peran karna, dan juga gerak-gerak pengembangan untuk penari kelompok.



Gambar 5. Pose pola gerak *Sidangan Sampir Sampur*
Dokumentasi foto didik, 2023.

Menurut sunarno dalam tesisnya yang berjudul “Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta” menyebutkan bahwa kualitas tari Surakarta putra gagah terbagi

dalam lima kategori, yaitu *gagah dugang*, *gagah agal*, *gagah gecul*, *gagah dugang agal*, dan *gagah agal gecul*. Penerapan kualitas gerak tersebut di dalam tari tradisi Surakarta berbeda-beda berdasarkan pada tafsir penari terhadap karakter tokoh yang diperankan.

Kualitas Gerak.Tari Sekar Kusuma menggunakan kualitas *dugang* biasanya menggunakan pola gerak *kalangtinantang* yang terbagi dalam dua (2) kategori, yaitu *kalangtinantang kasatriyan* dan *kalangtinantang punggawan*. Pola gerak ini dalam dunia tari tradisi Surakarta digunakan untuk peran yang memiliki sifat kesatria. Perbedaan penggunaan pola tersebut didasarkan pada strata social sosok yang diperankan. Raja kesatriya menggunakan *kalangtinantang kasatriyan* sedangkan raksasa dan prajurit berjiwa kesatriya menggunakan *kalang tinantang punggawan*.

Perbedaan utama dalam peragaanya *kalangtinantang kasatriyan* menggunakan sampur sedangkan *kalangtinantang punggawan* tanpa sampur. Terkait dengan pengkaryaan tentang tari Sekar Kusuma, untuk tokoh Gatutkaca digambarkan sebagai seorang raja muda dengan kerajaannya Pringgondani, ia adalah sosok laki-laki, putra dari Raden Werkudara/Bima (*Panenggak Pandawa*) dan ibunya dewi Arimbi sosok Raksasa puteri dari kerajaan pringgandani. Gatutkaca dalam budaya Jawa digambarkan sebagai sosok (pemuda) pendiam, jujur, kukuh dalam pendirian, setia pada janji, dan pemberani. Gerak yang digunakan adalah ragam gerak *kalangtinantang kasatriyan*. Sedangkan untuk tokoh Karna menggunakan ragam gerak *kalangtinantang* dalam kualitas madya (gagah alus).

Tabel 1. Skenario Tari Sekar Kusuma

NO	ADEGAN	KETERANGAN
1	Intro	• Garap penari kelompok yang menggambarkan suasana perang Bharatayuda. • Perang tokoh Gatutkaca dengan penari kelompok • Tokoh Adipati Karno masuk melalui garap penari

		kelompok kemudian ngudarasa (monolog nantang). • Tokoh Gatutkaca garap perang dengan penari kelompok sampai penari kelompok keluar stage. • Garap Perang Gagal. yaitu pertemuan Gatutkaca dengan Adipati Karno menggunakan garap perang sabaran sesaat dilanjut Gatutkaca menyembah Adipati Karno (musik Swk).
2	Adegan 1	Beksan Wireng (satu gerongan ktw) antara tokoh Gatutkaca dengan Adipati Karno
3	Adegan 2	Perang tangkepan tangan dengan melibatkan garap perang penari kelompok kelompok lalu Palaran Durma. Dilanjutkan perang Brubuh Adipati Karno <i>keseser</i> .
4	Adegan 3	Garap Panahan atau Gandewa oleh Adipati Karno yang divisualisasikan penari kelompok. Tokoh Gatutkaca <i>abur-aburan</i> lalu dikuatkan dengan penari kelompok sebagai kekuatan Gatutkaca. Akan tetapi Adipati Karno tetap dapat melepaskan panah <i>Kuntowijayadanu</i> ke arah Gatutkaca.
5	Adegan 4	Gatutkaca mati terpanah (layu2) sebagai Mundur Beksan.

B. Tema

Tema tari merupakan dasar bagi koreografer dalam menciptakan karya tari Sekar Kusuma dan merupakan sumber penciptaan karya tari. Tema tari dapat diperoleh melalui rangsang penglihatan ataupun rangsang pendengaran dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang terjadi dalam kehidupan manusia, binatang, bahkan tumbuhan dapat dijadikan sebagai sumber pembuatan karya tari. Selain itu tema dari dapat diperoleh melalui pemahaman dan pencermatan dari sebuah

cerita tokoh yang terdapat di dalam naskah-naskah lama, cerita sejarah, babad, dan juga cerita lain yang sejenis. Penetapan tema sebagai sumber dalam penciptaan karya tari harus benar-benar diperhatikan dan dipertimbangkan secara cermat.

Karya tari Sekar Kusuma berpijak dari ide dan gagasan yang ingin diungkapkan dengan mengangkat tema kepahlawanan yang merujuk pada cerita bharatayuda episode Karnaparwa. Episode tersebut menceritakan tentang perjalanan Karna sebagai seorang senopati Kurawa yang harus berhadapan dengan saudara-saudaranya para Pandawa.



Gambar 6. Pose adegan perangan sebagai representasi tema kepahlawanan tokoh Gatutkaca
Dokumentasi foto didik, 2023.

Karya tari Sekar Kusuma mencoba mengungkap persoalan Karna yang dibenturkan dengan keadaan yang sangat berat, yaitu harus berhadapan dengan seseorang yang tak lain adalah keponakan sendiri, yaitu Gatutkaca. Sekar bunga dan kusuma juga bunga, sekar kusuma memiliki makna bunga-bunga bangsa yang harus rela mengorbankan dirinya demi kemaslahatan warga negara dan bangsa.

C. Ekspresi Wajah/Polatan

Penggarapan ekspresi tokoh-tokoh yang dihadirkan pada karya tari Sekar Kusuma mengacu pada karakter tokoh yang disesuaikan dengan persoalan serta peristiwa garap sajian tari. Adipati Karna adalah sosok kesatriya yang memiliki karakter dasar alus lanyapan atau sering juga disebut tokoh putra alus branyak.



Gambar 7. Sosok Adipati Karna wayang kulit
Dokumentasi foto didik, 2023.

Gatutkaca cerita wayang jawa dikategorikan sebagai sosok yang memiliki karakter gagah tenang berwibawa



Gambar 8. Sosok Gatutkaca wayang kulit
Dokumentasi foto didik, 2023.

D. Rias dan Busana

Rias dan Busana dalam sebuah pertunjukan tari mempunyai peran yang cukup penting dalam membangun karakter tokoh yang diperankan. Tata rias dan busana adalah suatu cara menggunakan alat-alat kosmetika dan juga busana tari untuk mewujudkan karakter peran. Berbicara tentang rias terdapat jenis atau model rias yang sering digunakan dalam pertunjukan tari, antara lain rias korektif, rias fantasi, rias karakter. Terkait dengan bentuk tari kiprah gagah ini, rias yang digunakan adalah rias karakter. Rias karakter (*character make-up*) adalah jenis rias yang biasa digunakan dalam panggung pertunjukan, maka sering juga disebut rias panggungan. Rias wajah dalam pertunjukan tari berfungsi sebagai medium bantu, yaitu guna membangun dan mempertegas ekspresi melalui wajah dari karakter tokoh yang diinginkan.



Gambar 9. Rias wajah Adipati Karna (kiri), rias wajah Gatutkaca (kanan)
Dokumentasi foto triageng, 2023

Rias dan busana tari dalam penyajian karya tari Sekar Kusuma berpijak pada tatanan rias dan busana yang biasa digunakan dalam pertunjukan tari tradisi pada umumnya, yaitu berpijak pada rias busana pada pertunjukan wayang orang yang dikombinasikan dengan pertunjukan teater tradisi dengan tanpa menutup kemungkinan adanya pengembangan sesuai dengan tuntutan interpretasi karakter tokoh yang dihadirkan. Rias yang digunakan cenderung menggunakan rias karakter, Rias karakter memiliki ciri-ciri antara lain : a. garis-garis wajah cenderung tajam, b. permainan warna cenderung kontras dan mencolok, c. penggunaan bedak dasar cenderung tebal.



Gambar 10. Busana Adipati Karna (kiri), Busana Gatutkaca (kanan)
Dokumentasi foto triageng, 2023

E. Panggung

Berpijak dari cerita yang disajikan dalam karya tari Sekar Kusuma pemilihan ruang pertunjukan menggunakan tata ruang panggung prosenium. Panggung prosenium adalah sebuah bangunan yang secara sengaja dibangun untuk keperluan pertunjukan teater yang dikembangkan di negara-negara barat (Eropa dan Amerika). Selanjutnya berkembang termasuk di Indonesia melalui pertunjukan teater tradisional, salah satunya adalah pertunjukan wayang orang panggung.

Berbeda dengan bentuk pendhapa, panggung prosenium adalah suatu ruang pertunjukan yang dibatasi oleh layar (belakang) dan side wing (samping kanan dan kiri). Arah pandangan penonton hanya datang dari satu arah depan. Tata ruang yang semacam itu juga mempengaruhi koreografi tari yang diciptakan atau dipertunjukan yang cenderung bermain pada kekuatan garis horizontal dan diagonal.



Gambar 11. Contoh panggung Procenium
Dokumentasi foto triageng, 2023

F. Pencahayaan/ Tata Cahaya

Pencahayaan atau tata cahaya dalam sebuah pertunjukan tari pada dasarnya merupakan medium bantu yang berfungsi selain sebagai penerangan panggung diharapkan juga mampu lebih menghadirkan sebuah peristiwa panggung yang estetik sesuai dengan tema yang digarap. Karya tari Sekar Kusuma seperti telah diuraikan sebelumnya merupakan sebuah karya tari yang bertema perang dengan latar belakang cerita bharatayuda, untuk itu penataan cahaya lebih mengarah pada bangunan peristiwa yang bernuansa perang. Berikut tabel penjelasan adegan Karya Tari Sekar Kusuma beserta tata cahaya yang digunakan:

Tabel 2. Tata cahaya karya tari Sekar Kusuma

NO	ADEGAN	DESKRIPSI	TATA CAHAYA	SUASANA
1	Intro	Garap penari kelompok yang	Warna kuning 40%	Tegang dan Mencekam

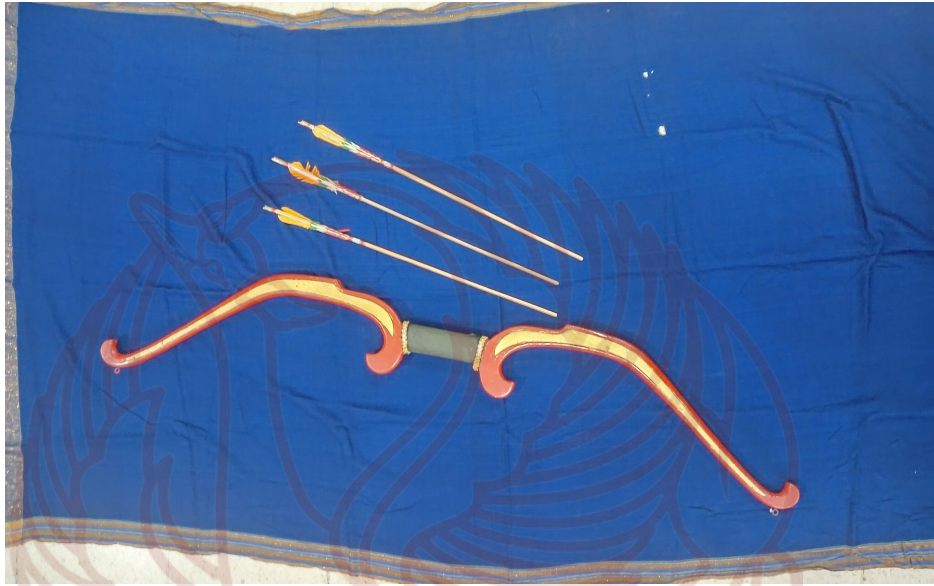
		menggambarkan suasana perang Bharatayuda. • Perang tokoh Gatutkaca dengan penari kelompok • Tokoh Adipati Karno masuk melalui garap penari kelompok kemudian ngudarasa (monolog nantang). • Tokoh Gatutkaca garap perang dengan penari kelompok sampai penari kelompok keluar stage. • Garap Perang Gagal. yaitu pertemuan Gatutkaca dengan Adipati Karno menggunakan garap perang sabaran sesaat dilanjut	Warna Merah 40% Warna Biru 20% Menggunakan lampu Parlet, Follow Spot,dan Footlight	
--	--	--	---	--

		Gatutkaca menyembah Adipati Karno (musik Swk).		
2	Adegan 1	Beksan Wireng (satu gerongan ktw) antara tokoh Gatutkaca dengan Adipati Karno	Warna kuning 100% Menggunakan lampu Parlet, Follow Spot,dan Footlight	Tenang
3	Adegan 2	Perang tangkepan tangan dengan melibatkan garap perang penari kelompok kelompok lalu Palaran Durma. Dilanjutkan perang Brubuh Adipati Karno <i>keseser</i> .	Warna kuning 60% Warna Merah 30% Warna Biru 10% Menggunakan lampu Parlet, Follow Spot,dan Footlight	Semangat, Menggairahkan
4	Adegan 3	Garap Panahan atau Gandewa oleh Adipati Karno yang divisualisasikan penari kelompok. Tokoh Gatutkaca <i>abur-aburan</i> lalu dikuatkan dengan penari kelompok sebagai kekuatan Gatutkaca.	Warna kuning 40% Warna Merah 40% Warna Biru 20% Menggunakan lampu Parlet, Follow Spot,dan Footlight	Tegang dan Mencekam

		Akan tetapi Adipati Karno tetap dapat melepaskan panah <i>Kuntowijayadanu</i> ke arah Gatutkaca.		
5	Adegan 4	Gatutkaca mati terpanah (layu2) sebagai Mundur Beksan.	Warna kuning 40% Warna Merah 10% Warna Biru 50% Menggunakan lampu Parlet, Follow Spot,dan Footlight	Sedih

G. Property/Properti

Properti yang diperlukan dalam sajian karya tari sekar kusuma sebagai jenis tari perang adalah senjata yang berupa Gandewa, Nyenyep dan Keris.



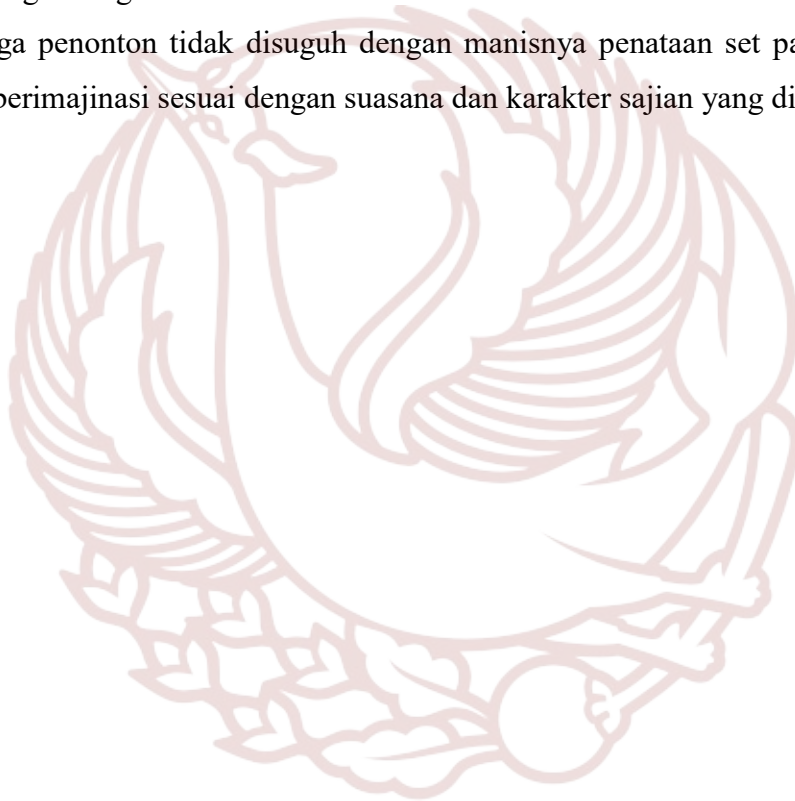
Gambar 12. Gandewa dan Nyenyep (anak panah)
Dokumentasi foto Catur, 2023



Gambar 13. Keris
Dokumentasi foto Catur, 2023

H. Tata Panggung

Tata panggung dalam sebuah pertunjukan tari merupakan penampakan visual yang ditata oleh seorang penata artistik guna menghadirkan peristiwa panggung sesuai tema garap tari yang disajikan. Penataan panggung dalam karya ini yaitu LOSS atau tidak ada set panggung yang digunakan hanya menggunakan backdrop layar berwarna hitam. Dalam pertunjukan wayang orang istilah tata panggung ini digunakan untuk memberikan nuansa kebebasan dalam berimajinasi sehingga penonton tidak disuguh dengan manisnya penataan set panggung akan tetapi berimajinasi sesuai dengan suasana dan karakter sajian yang disaksikan.



BAB V

LUARAN PENGKARYAAN ARTISTIK

Karya tari Sekar Kusuma diharapkan dapat mencakup beberapa capaian yang dapat dirasakan dan dinikmati baik secara bentuk dan idenya. Luaran tersebut antara lain berupa:

1. Publikasi Karya Seni
2. HKI
3. Ide menjadi karya ilmiah yang di jurnalkan



DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Haryono, Sutarno. 2017. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Alih Bahasa Y. Sumandiyo Hadi, Press Solo, Surakarta.
- . 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati* alih bahasa Prof. Dr. I Wayang Dibia. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari (The Art of Making Dances)* diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Kaki langit ini.
- Pranoedjoe, R.M. 2005. *Nonton Wayang Dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: PT. BP. Kedaulatan Rakyat.
- Purwolelono, Sunarno. 2007. “Garap susunan Tari Tradisi Surakarta (sebuah studi kasus Bedhaya Ela-Ela)” tesis Prodi Pengkajian dan Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- S. Sudjarwo, Heru, dkk. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta:
- Sri Prihatini, Nanik, dkk. 2007. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan*
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Surakarta. Surakarta: ISI Press Solo.
- Widaryanto, FX. 2009. *Koreografi*, Bahan ajar Mata kuliah Koreografi Jurusan Tari STSI Bandung.

Widodo Dkk, Tim Penyusun. 2001. *Kamus Basa Jawa* (Bausasrata Jawa). Balai Bahasa Yogyakarta: Kanisius.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2012. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press bekerja sama dengan Pascasarjana ISI Surakarta.

